BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak sekolah dasar di Indonesia saat ini menghadapi masalah gizi ganda seperti kelompok masyarakat lainnya. Di satu sisi mengahadapi gizi lebih akibat konsumsi pangan berlebih, dan disisi lain menghadapi gizi kurang akibat konsumsi pangan dengan jumlah dan kualitas yang rendah (Briawan, 2017). Masalah gizi yang terjadi pada anak sekolah dapat menjadi masalah bagi pembangunan bangsa di masa depan, karena anak sekolah merupakan investasi dan kelak menjadi penerus bangsa. Asupan gizi yang kurang baik pada anak usia sekolah berpotensi menurunkan sumber daya pembangunan masyarakat, maka dari itu penting untuk memperhatikan terjaminnya ketersediaan zat-zat gizi pada anak sekolah (Cakrawati dan Mustika,2012).

Makanan dan minuman dengan zat gizi yang seimbang akan menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi bagi tubuh serta untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Pada anak sekolah terjadi pertumbuhan yang sangat cepat, sehingga makanan dengan zat gizi yang baik sangat diperlukan untuk proses tumbuh kembangnya. Apabila anak sekolah mengkonsumsi makanan yang memenuhi kebutuhan gizi secara teratur, maka pertumbuhan dan perkembangannya akan tercapai sehingga mampu menghasilkan prestasi belajar yang baik, juga kebugaran untuk melakukan semua aktivitas sehingga nantinya akan tercapai sumber daya manusia yang berkualitas. Pertumbuhan anak-anak di Indonesia masih sering tertinggal dibanding anak-anak di negara maju, penyebabnya yaitu pola makan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan pada anak sekolah (Khomsan,2012).

Hasil Data Riset Kesehatan Dasar, secara nasional prevalensi sangat kurus menurut indikator IMT/U pada anak usia 5-12 adalah sebesar 4% di tahun 2013 ,sementara pada tahun 2018 prevalensinya menurun menjadi 2,8%, pada anak dengan status gizi kurus terjadi penurunan prevalensi dari 7,2% menjadi 6,8% pada tahun 2018. Prevalensi pada anak dengan status gizi gemuk pada tahun 2013 dan 2018 sebesar 10,8%, sementara anak dengan status gizi sangat gemuk mengalami peningkatan prevalensi dari 8,8% pada tahun 2013 menjadi 9,2% pada tahun 2018. Pada Provinsi Jawa Barat prevalensi status gizi anak sekolah (umur 5-12 tahun) berdasarkan indeks IMT/U tahun 2018 terdapat 1,9% anak yang sangat kurus, 5,2% yang kurus, 11,7% anak yang gemuk, dan 9,6% anak yang obesitas (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Menurut Almatsier (2010) . Status gizi kurang terjadi bila satu atau lebih zat gizi esensial terutama lemak, protein, dan karbohidrat sebagai sumber energi dalam tubuh kurang sehingga menyebabkan penurunan status gizi , sementara status gizi lebih terjadi bila zat gizi diperoleh tubuh dalam jumlah berlebih. Masalah gizi dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer adalah bila asupan makanan seseorang tidak tepat kuantitas dan kualitas sehingga zat gizi kurang atau berlebih. Faktor primer dapat disebabkan oleh kurangnya penyediaan pangan, kemiskinan, kurang pengetahuan, kebiasaan makan yang salah, dan lainnya. Faktor sekunder adalah faktor yang dapat menyebabkan pemanfaatan zat gizi di dalam tubuh tidak optimal, seperti gangguan pencernaan, gangguan penyerapan (absorpsi), gangguan metabolisme gizi, dan gangguan pada sistem ekskresi

Menurut FAO/WHO (1985) dalam Almatsier (2010) kebutuhan energi adalah energi yang dikonsumsi seseorang dari makanan yang digunakan untuk menutupi pengeluaran energi bila ia memiliki ukuran dan komposisi tubuh dan tingkat aktivitas yang sesuai dengan kesehatan jangka panjang,

dan memungkinkan pemeliharaan aktivitas fisik yang dibutuhkan secara sosial dan ekonomi.

Kelebihan atau kekurangan asupan energi dan zat gizi pada anak akan terlihat dari pola pertumbuhannya. Anak yang kekurangan energi dan zat gizi grafik berat badan menurut umurnya akan menunjukan penurunan. Bila kekurangan asupan cukup berat dan dalam jangka waktu yang lama, maka kecepatan pertumbuhan akan berkurang atau bahkan berhenti. Anak dengan masalah gizi kurang akan lebih beresiko terkena penyakit infeksi dan akan menurunkan tingkat kecerdasannya. Pada anak yang asupan energinya melebihi kebutuhan dapat dilihat dengan meningkatnya berat badan yang melebihi persentil normal (Almatsier,dkk). Pada anak dengan masalah gizi lebih akan meningkatkan resiko terjadinya penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, jantung coroner, hipertensi, osteoporosis, atau bahkan kanker yang dapat mempengaruhi kualitas hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Limpeleh (2015) memperoleh nilai p = 0,032 yang mana menunjukan hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan status gizi anak usia sekolah, dimana 28 anak dengan asupan energi yang kurang terdapat 22 orang (78,6%) dengan status gizi kurang dan 6 orang (21,4%) dengan status gizi baik. Sedangkan pada 12 anak dengan asupan energi yang cukup terdapat 5 orang (41,7%) berstatus gizi kurang dan 7 orang (58,3%) dengan status gizi baik. Begitupun hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugraheni, dkk (2019) di SD Muhammadiyah 4 Surabaya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi dengan nilai p = 0,000.

Hasil penelitian Yamin,dkk (2013) pada siswa sekolah dasar di Kota Manado menunjukkan hasil ada hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan kejadian obesitas dengan nilai p = 0,002 dan nilai *Odds Ratio (OR)* = 4,058, yang berarti anak sekolah dasar dengan asupan energi tinggi,

4 kali lebih beresiko mengalami obesitas dibanding anak dengan asupan energi yang rendah. Faktor utama yang menyebabkan anak memiliki status gizi lebih ialah kebiasaan makan yang berlebih tanpa menghiraukan zat gizi yang masuk ke dalam tubuhnya terutama asupan energi, hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya kemakmuran di Indonesia sehingga merubah pola makan menjadi konsumsi makanan dengan mutu gizi yang tidak seimbang.

Penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2020) pada siswa SDN 27 Kampung Jua Kota Padang menunjukkan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan status gizi dengan nilai p=0,001 dan nilai OR= 9,205 , dimana siswa dengan asupan energi rendah beresiko 9,2 kali memiliki status gizi kurang dibanding siswa dengan asupan energi yang cukup.

Selain asupan, masalah gizi juga dapat timbul akibat pengetahuan gizi yang rendah. pengetahuan gizi sangat penting bagi anak sekolah karena berhubungan dengan makanan yang akan dipilih anak di sekolah maupun luar sekolah. Pada umumnya anak sekolah cenderung memilih jajanan yang kurang sehat, memiliki kebiasaan tidak sarapan, menyukai jajanan yang manis, menyukai makanan sumber lemak seperti gorengan dan makanan cepat saji. Anak sekolah juga kurang mengkonsumsi makanan sumber energi, protein, sayur, dan buah sebagai penyeimbang metabolism tubuh (Devi, 2012).

Pengetahuan gizi merupakan kepandaian seseorang dalam memilih makanan yang merupakan sumber zat gizi dan kepandaian untuk memilih jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi didapat melaui sebuah pengalaman baik pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Pengetahuan gizi anak sekolah sangat berpengaruh terhadap makanan makanan yang dipilihnya. Gizi pada anak sekolah akan terpenuhi apabila makanan yang mereka

makan mampu menyediakan zat gizi yang untuk kebutuhan tubuh (Notoatmodjo,2003 dalam Dewi,2013).

Menurut Sediaoetomo semakin tinggi pengetahuan gizi seseorang maka semakin diperhitungkan kualitas dan jenis makanan yang dipilih untuk dikonsumsinya. Faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan seseorang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi (Dewi, 2013).

Pengetahuan gizi berpengaruh secara langsung terhadap asupan makanan seseorang, begitupun asupan makanan yang berpengaruh langsung terhadap status gizi sesorang. Dengan demikian dapat diasumsikan jika pengetahuan gizi seseorang baik maka orang tersebut akan memiliki status gizi yang baik pula (Rochmah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Kristian,dkk (2019) pada 2 SD Negeri dan 2 SD swasta di Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara menunujukan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dengan status gizi siswa di SD Negeri (p=0,000), sedangkan pada SD swasta didapatkan hasil tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan status gizi (p=0,075). Penelitian lain yang dilakukan oleh Renata dan Dewajanti (2017) pada anak Sekolah Dasar Tarakanita Gading Serpong menunjukan hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dan status gizi berdasarkan indeks IMT/U pada anak sekolah dengan p = 0,032.

Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan gizi, asupan energi, dan status gizi pada anak usia sekolah di SD Kartika XIX – 4 Kota Cimahi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan gizi, asupan energi, dan status gizi pada anak usia sekolah di SD Kartika XIX-4 Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan gizi, asupan energi, dan status gizi pada anak usia sekolah di SD Kartika XIX-4 Kota Cimahi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik sampel meliputi umur dan jenis kelamin anak sekolah di SD Kartika XIX-4 Kota Cimahi.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan gizi anak sekolah di SD Kartika XIX-4 Kota Cimahi.
3. Mengetahui gambaran asupan energi anak sekolah di SD Kartika XIX-4 Kota Cimahi.
4. Mengetahui gambaran status gizi anak sekolah di SD Kartika XIX-4 Kota Cimahi.
5. Mengetahui gambaran asupan energi berdasarkan tingkat pengetahuan gizi di SD Kartika XIX-4 Kota Cimahi.
6. Mengetahui gambaran status gizi berdasarkan tingkat pengetahuan gizi di SD Kartika XIX-4 Kota Cimahi.
7. Mengetahui gambaran status gizi berdasarkan asupan energi di SD Kartika XIX-4 Kota Cimahi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan meliputi : pengetahuan gizi, asupan energi, dan status gizi pada anak usia sekolah di SD Kartika XIX-4 Kota Cimahi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman, serta dapat dijadikan sarana untuk menerapkan ilmu yang

telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Politeknik Kesehatan Bandung Jurusan Gizi.

1.5.2 Bagi Sampel

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai pengetahuan gizi yang baik, asupan energi yang baik, sehingga sampel akan memiliki status gizi yang baik.

1.5.3 Bagi SD Kartika XIX-4

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data mengenai pengetahuan gizi, asupan energi, dan status gizi anak sekolah di SD Kartika XIX-4 Kota Cimahi sehingga dapat dijadikan acuan untuk kegiatan sekolah terkait gizi.

1.5.4 Bagi Jurusan Gizi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan informasi sehingga dapat dijadikan referensi kepustakaan bagi penelitian sejenis, juga dapat dikembang untuk perkembangan di bidang gizi dan Kesehatan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan data sekunder hasil dari kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Ibu Nitta Isdiany, M.Kes, Mamat Rahmat, SKM, MKM dan Witria Priawantriputri, S.Gz, M.Gizi yang berjudul "**Pemberdayaan Guru Dalam Monitoring Status Gizi Siswa di SD Kartika XIX 4 dan SD Kartika XIX 5 Kota Cimahi**" pada tahun 2020. sehingga data yang dapat digunakan dan diolah hanya terbatas pada data yang ada, Untuk mengatasinya perlu dilakukan *cleaning* data agar mendapatkan sampel dengan data pengetahuan gizi, asupan energi, dan status gizi yang lengkap.